



# 1 *Gue, Jadi Anak Baru Lagi...*

Apakah sekolah yang baru akan membuatku betah? Pasti sama saja, akan banyak tugas dan aturan-aturan sekolah yang pelik. Ini ketiga kalinya aku pindah sekolah, kali ini bukan karena alasan kenakalan atau melawan perkataan kepala sekolah, tapi Mama dan Papa berantem untuk yang kesekian ratus kalinya dan sekarang mereka memutuskan untuk bercerai.

Hasil keputusan pengadilan telah diumumkan, aku harus ikut Mama, karena Mama lebih berhak atas diriku dengan alasan yang mudah ia katakan, "Aku yang telah mengandung dan melahirkannya, jadi aku lebih berhak atas diri anakku." Sangat disayangkan. Aku sebenarnya lebih suka tinggal bersama Papa. Dibanding Mama, dia lebih terbuka dalam segala hal. Satu hal yang membuatku tidak tahan dengan sikap Mama adalah karena aturan-aturannya yang ketat.

Sejak perceraian itu Mama pindah ke Jakarta, ke tempat orang tuanya. Tinggal bersama Oma yang penuh dengan disiplin ketat. Dari kecil aku memang tidak pernah akur dengan Oma. Katanya lagi aku ini anak hiperaktif yang bandel. Bagiku sekarang dunia seperti neraka. Lebih baik tinggal di pegunungan berteman monyet-monyet yang baik hati, ketimbang manusia yang berhati jahat dan beku seperti di rumah ini.

Papa memang berselingkuh dengan wanita setengah baya, sangat muda dan cantik sekali. Tapi menurutku ia tak ubah seperti wanita nakal. Kenapa Papa menyukainya? Apa karena kecantikannya? Sangat tidak mungkin. *Beauty*? Benarkah gara-gara itu? Kecantikan Mama tidak akan terkalahkan oleh siapa pun. Dasar penggoda laki-laki. Dia pasti mau harta Papa saja. Rasain lu sekarang, Papa bahkan tak punya apa-apa lagi, karena semua yang ada adalah warisan dan pemberian dari almarhum kakekku dan sekarang Mama meminta pembagian gono gini itu. Aku tidak peduli lagi akan Papa, biarkan ia bahagia dengan wanita jalang itu. Kita lihat saja apakah mereka akan bahagia karena telah mengambilnya dari aku dan Mama.

Papa seorang wartawan yang bekerja di salah satu majalah harian di Bandung. Dan sekarang pun ia masih tetap bekerja di sana. Namanya juga cukup terkenal dengan tulisan-tulisannya. Aku ingin sekali seperti Papa. Sementara *planning* Mama ke depan akan membuka sebuah kantor di Jakarta saja. Dia seorang pengacara yang berbakat.

Hari ini adalah hari pertamaku masuk ke sekolah yang baru, siswanya juga sama seperti siswa-siswa di sekolahku sebelumnya. Ada yang centil, ada yang dungu, ada yang sok hebat, ada yang bawel alias tukang gosip, dan ada juga yang sok cakep sedunia. Aku bisa baca itu dari raut wajah mereka. Semua siswa terperangah melihat ke arahku, dengan konsentrasi penuh waktu memperkenalkan diri di depan kelas. Menyebalkan sekali melakukan hal ini. Kenapa anak baru selalu harus memperkenalkan diri? Kenapa tidak mereka saja yang berkenalan langsung denganku di jam istirahat nanti. Aku harus menyebutkan nama lengkapku, dari mana asalku, dan bahkan ada yang menanyakan apakah aku sudah punya pacar atau belum. Setelah itu mereka menertawakanku, seolah-olah perkenalan ini adalah sebuah perkenalan yang paling lucu di dunia.

Kebetulan ada bangku kosong persis di pojok belakang sebelah kanan. Inilah tempat yang kuidamkan sejak dulu. Tempat yang nyaman untuk tidur saat guru menerangkan pelajaran nanti. Aku pun dengan bangga menuju bangku itu dan berkenalan dengan gadis yang akan menjadi teman sebangkuku. Namanya Maya. Lengkapnya Maya Andriani.

“Aku pikir Maya Rumantir,” ucapku sambil bercanda dan menjabat tangannya. Wanita dengan kaca mata tebal, gigi berkawat, dan rambutnya dikepang dua, persis seperti nenek sihir. Mana badannya kurus lagi.

“Namaku Indah.” Ia pun tersenyum manis padaku. Sejenak aku mencium bau yang tidak enak, ternyata badan Maya bau sekali. Sangat tidak menyenangkan berlama-